

TUBUH MERDEKA, JIWA TERPENJARA (KAJIAN GENDER DAN SEKSUALITAS PADA NOVEL PASUNG JIWA)

Mohammad Tojjib

ABSTRAK

Penelitian pada novel Pasung Jiwa ini bertujuan mengungkap dilema yang dihadapi seorang transgender bernama Sasa dalam menghadapi lingkungan budaya “yang normal”. Orientasi seksualnya yang dianggap tidak normal dan di luar norma, mendapatkan perlakuan diskriminasi. Karya sastra karangan Okky Damasari ini menyuarakan pembelaan terhadap kaum transgender. Seksualitas menurut Suryakusuma (1991), mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Kegiatan seksual yang tidak dalam kerangka sosial yang “lazim” dianggap sebagai “dosa”. Butler (1990) beranggapan bahwa proses imitasi tanpa menimbulkan penolakan atas pertautan identitas tubuh dengan identitas seksual. Doktrin ini dipakai oleh kalangan gay dan lesbian untuk menolak reason mengapa setiap manusia harus menjadi heteroseksual. Foucault (1990) menyebut seksualitas adalah permainan perilaku. Pengekangan terhadap energi seksualitas oleh agama maupun oleh perangkat aturan norma, tidak serta merta membuat seksualitas bungkam dan terpinggirkan. Foucault memahami bahwa seksualitas adalah berada dalam struktur kekuasaan dan wacana yang membangunnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik terhadap dokumentasi data yang berupa teks novel. Hasilnya menunjukkan bahwa Novel Pasung Jiwa dengan tokoh Sasa yang transgender merepresentasikan adanya keanekaragaman seksualitas. Tubuh Sasa memang laki-laki, tapi hasrat seksualitasnya adalah perempuan. Sasa adalah simbol perjuangan dan perlawanan atas pengekangan terhadap energi seksualitas oleh agama maupun oleh perangkat aturan norma. Ketika menjadi Sasa, ia telah memerdekakan tubuhnya dan merasakan kebahagiaan di dirinya. Namun, Sasa dihukum penjara karena dianggap melanggar “norma umum” akibat mengekspresikan seksualitasnya.

Kata kunci: *transgender, seksualitas, identitas, kekuasaan*

FREE BODY, PRISONED SOUL (A STUDY OF GENDER AND SEXUALITY IN THE NOVEL PASUNG JIWA)

Mohammad Tojjib

ABSTRACT

This study aimed to discover the dilemma faced by a transgender named Sasa in dealing with a ‘normal’ cultural environment. His sexual orientation which is considered not normal and against the norm has made him undergo discrimination. This literary work written by Okky Damasari voiced defence for transgenders. According to Suryakusuma (1971), sexuality includes all complexities of emotion, feeling, personality, attitude or social conduct which are related to sexual behaviour and orientation. Any sexual activities which are not in line with a ‘normal’ social frame are considered as ‘sins’. Butler (1990)

assumes that the process of imitation does not result in resistance over the association of body identity and sexual identity. This doctrine is used by gay and lesbian people to oppose the reason why every human being is supposed to be heterosexual. Foucault (1990) mentioned sexuality as a behavioural game. Constraints against sexuality energy by religions and other sets of norms do not simultaneously make sexuality silent and marginalized. Foucault understands that sexuality lies in power structure and the discourse which builds it. This study used descriptive-analytic method with texts in the novel as the source of data. The results show that the novel Pasung Jiwa with Sasa as a transgender character represents the existence of diversity in sexuality. It is true that Sasa has a male body, but he has a female sexuality. Sasa is a symbol of struggle and resistance against constraints over sexuality energy imposed by religions or other sets of norms. When he became Sasa, he has freed his body and felt happiness inside himself. However, Sasa was jailed because he was considered violating 'common norms' when expressing his sexuality.

Keywords: *transgender, sexuality, identity and power*

I. PENDAHULUAN

Novel *Pasung Jiwa* diluncurkan Okky Madasari pada 16 Mei 2013 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jakarta. *Pasung Jiwa* adalah novel keempat Okky yang mengusung isu-isu kemanusiaan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Novel yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 325 halaman ini mempertanyakan soal kebebasan individu dalam rentang periode sebelum reformasi dan sesudah reformasi. Novelis peraih Khatulistiwa Award 2012 ini melatari *Pasung Jiwa* berdasarkan fakta-fakta diskriminasi dan ketidakadilan gender yang dialami warga negara Indonesia.

Cerita dalam *Pasung Jiwa* mengangkat tema-tema yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi jarang terlupakan. Seorang waria bernama Sasa menjadi tokoh sentral dalam cerita. Pergulatan Sasa yang diberi nama laki-laki Sasana oleh orang tuanya sejak masih kecil untuk bisa menjadi diri sendiri yang bebas mengekspos gendernya harus berbenturan dengan aturan yang ada di luar dirinya. Pergulatan Sasa untuk menemukan kebebasan hidup dengan menjadi waria (Media Indonesia, 19/5/2013).

Manusia yang baik adalah manusia yang bisa mengekang dan menyalurkan

energi seksualnya pada perbuatan-perbuatan yang berguna. Pengekangan ini dilakukan dengan asketisme yakni dengan menahan diri tidak makan daging, minum anggur, dan bersetubuh. Socrates dan Plato mewakili satu kepercayaan bahwa tujuan utama manusia bukanlah kebahagiaan yang bersifat material, tetapi justru kebahagiaan roh/ jiwa (idealisme) (Synnott, 2003: 26)

Genre modernitas dalam seksualitas adalah satu keyakinan bahwa rasionalitas adalah puncak dari realitas. Dengan rasionalitas maka semua permasalahan bisa dipecahkan. Rasionalitas ini berwujud pada keyakinan bahwa manusia diciptakan berpasangan dan berbeda jenis kelamin. Sehingga karena perbedaan kelamin maka hidup hanya bisa berlangsung jika berpasangan. Maka rasionalitas dan modernitas tentang seksualitas, menyebabkan seksualitas terpasung dalam bentuk esensialisme berupa keyakinan bahwa seksualitas adalah determinasi biologis (*given*), laki-laki diciptakan untuk perempuan dan sebaliknya. (Simon, 1996: 14).

Suryakusuma (1991) menyebutkan, seks adalah keadaan anatomis dan biologis, yaitu jenis kelamin jantan (*male*) atau betina (*female*). Seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, seperti ia dilahirkan dengan

bentuk mata atau jenis rambut tertentu. Sedangkan seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual.

Ada pula konsep maskulin (kelakian) dan feminim (kewanitaan atau kepeempuanan) yang lebih bersifat abstrak dan menunjuk pada sifat-sifat yang dimiliki semua manusia, apakah itu manusia berkelamin jantan atau betina. Ada asumsi bahwa sifat tertentu diasosiasikan dengan femininitas, dan yang lain dengan maskulinitas. Yang digolongkan “feminim” misalnya kepekaan, perasaan, kesabaran, kelembutan, irrasionalitas, kesetiaan, sifat mengalah, dan lemah, sedang yang maskulin keberanian, agresivitas, sifat dominan, rasionalitas, ketidaksetiaan, dan kekuatan. Semua sifat itu bisa terdapat pada semua manusia. Lagipula, yang dianggap maskulin dalam satu budaya, bisa dianggap feminim dalam budaya lain, dan sebaliknya. Ciri maskulin atau feminim itu relatif. Namun ada kecenderungan mengasosiasikan sifat feminim kepada wanita, dan sifat maskulin kepada laki-laki. Padahal keutuhan dan harmoni kepribadian seseorang merupakan perimbangan sifat maskulin dan feminim. Seorang laki-laki bisa mengekspresikan kelembutannya dan wanita bisa mengekspresikan keberanian, bahkan agresivitas, juga dalam bidang seksual. Manusia yang utuh inilah yang disebut “androgyn” (*androgyn*), yaitu konsep dua dalam satu: *andro* (maskulin) dan *gyne* (feminin).

Kegiatan seksual yang tidak dalam kerangka sosial yang “lazim” dan diancam rasa bersalah bagi pelakunya, malah oleh agama dikecam sebagai “dosa”. Heteroseks dikecam jika melakukan hubungan seks di luar perkawinan dan aktivitas seksual yang ‘menyimpang’. Sementara homoseks seolah-

olah tidak mempunyai hak seksual karena otomatis kegiatan seksual bagi mereka ada di luar perkawinan, dan pasti menyimpang. Diskriminasi dan rasa bersalah yang ditanamkan pada diri kaum homoseksual mengakibatkan mereka menutupi orientasi seksualnya, dengan akibat lanjut penekanan jiwa yang sering parah. Yang ekstrim bisa melarikan diri ke narkoba, alkohol, atau bunuh diri. Banyak kaum homoseksual akhirnya memilih hidup dalam kebohongan, kadang sampai menikah dan beranak-pinak, tetapi terpaksa menjalani kehidupan “gandā”, secara terang sebagai heteroseksual, secara gelap sebagai homoseksual. Homoseksualitas terdapat dalam begitu banyak masyarakat di dunia. Meskipun demikian, ia masih dianggap aib dan mengancam, walaupun ia tidak merugikan orang lain. dalam kasus seperti ini, homofobia (ketakutan kepada homoseksualitas) identik dengan rasisme (Suryakusuma, 1991).

Setiap budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (*gender behavior*), sehingga perilaku khas gender tertentu (*gender specific behavior*) serta peran jenis kelamin (*gender roles*) di dalam satu budaya dapat saja tidak sama dengan di dalam budaya lain. Perlu diingat bahwa ada budaya-budaya yang mengakui adanya lebih dari hanya dua gender. Budaya Indonesia modern, misalnya, dapat dipandang sebagai mengakui adanya tiga gender, yaitu jantan, betina, dan banci. Konformitas gender adalah keadaan ideal di mana seseorang mengikuti kaidah perilaku gender yang digariskan oleh budayanya, sedang nonkonformitas gender adalah keadaan faktual di mana seseorang tidak mengikuti, baik secara sadar atau tidak, kaidah itu.

Kaitan antara homoseks laki-laki (*gay*) dan waria, pertama, dapat dinyatakan bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak membedakan kedua kategori itu, dan hanya

menggunakan kategori waria untuk mengacu pada laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan baik sepenuhnya maupun sebagian. Kadang-kadang perempuan yang kelaki-lakian pun disebut “banci” oleh masyarakat. Bagi kebanyakan warga masyarakat Indonesia, yang dapat mereka kenali adalah laki-laki yang berpenampilan keperempuan-perempuanan. Mereka sering sekali tidak tahu adanya orang-orang gay di sekitar mereka. Kedua, walaupun masyarakat awam (secara etik) menyamaratakan gay dan waria, kedua kelompok ini (secara emik) membedakan satu dari yang lain, walaupun ada kalanya terjadi “penyeberangan” dari satu kelompok ke kelompok yang lain (Oetomo, 2001:26-27).

Dalam pandangan sosiokonstruksionis (yang memandang gender dan seksualitas sebagai hal-hal yang dibentuk atau dirajut oleh masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang beraneka ragam) gender lelaki, waria dan perempuan merupakan konstruk-konstruk yang tidak selalu stabil ataupun bukan terberi (*given*). Maka, walaupun seorang waria dapat saja masih berzakar, tetapi dari segi orientasi dan identitasnya secara sosial bisa lain pula halnya. Yang jelas, seorang waria dalam konteks masyarakat Indonesia tidak akan mengidentifikasi diri sebagai homoseks/gay atau biseks (seandainya dia juga berhubungan seks dengan perempuan) (Oetomo, 2001:82).

Sasana, tokoh sentral dalam novel *Pasung Jiwa*, secara biologis dia lahir sebagai laki-laki. Tapi di dalam tubuhnya ada Sasa yang feminis yang sangat kuat mengalahkan maskulitas Sasana. Di Kota Malang, saat kuliah hukum adalah awal Sasana mulai menapaki kebebasannya menjadi Sasa, seorang transgender yang berperilaku seperti perempuan dalam berpakaian, gerak-gerik, dan lainnya. Ini bisa dia lakukan setelah jauh dari

orang tua, adiknya, dan orang-orang dekatnya. Tidak mudah untuk menjadi Sasa. Sasa yang dengan penampilan seorang waria menjadi sumber diskriminasi dan ketidakadilan. Sasa sering dianiaya para preman, oknum aparat, hingga teman-temannya sendiri, hingga akhirnya Sasa dijerumuskan ke jeruji rumah sakit jiwa karena telah dianggap kehilangan kewarasan.

Okky Madasari, sang pengarang novel *Pasung Jiwa*, mengakui bahwa dia menulis novel tersebut untuk tujuan politis, bukan menulis yang hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk menegakkan keadilan bagi kemanusiaan. Okky mengungkapkan, novel *Pasung Jiwa* ditulis setelah dia bertemu dan berinteraksi dengan kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender). Dia mengakui sebelum bertemu dan berinteraksi lebih dekat dengan kelompok LGBT, isu transgender, gay, lesbian dianggap hanya isu yang dibuat-buat saja. Tapi setelah mendengarkan dan memahami apa yang kelompok LGBT alami, dia melihat ada ketidakadilan yang dihadapi kelompok LGBT, mereka hidup dalam ketidakbebasan menjadi dirinya sendiri. Dia menegaskan, sejarah perjuangan manusia adalah sejarah merebut kebebasan, sementara sejarah kekuasaan adalah rangkaian pengaturan dan kontrol atas kehidupan banyak orang. Di tengah tarik-menarik itu, kebudayaan -melalui wujudnya: pemikiran, bahasa, karya seni, menjadi medan pertarungan (<http://okkymadasari.net./13/5/2015>).

Novel *Pasung Jiwa* sangat ini menarik dikaji dari sisi gender dan seksualitas karena dilema yang dihadapi seorang transgender untuk menjadi bebas menjadi dirinya sendiri, tekanan dari luar dirinya yang kuat, masih adanya diskriminasi dan ketidakadilan bagi kaum transgender dan itu juga terjadi di dunia nyata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Identitas dan Performativitas Butler

Teori yang dikembangkan oleh Butler berawal dari analisa tentang bahasa sebagai struktur pengulangan yang dikembangkan oleh Jane Austin. Austin membagi bahasa menjadi makna konstantif dan performatif. Pertama, makna konstantif adalah berita atau ekspresi. Kedua, makna performatif adalah kalimat yang membentuk kenyataan (Alimi, 2005:61).

Fungsi bahasa sebagai ekspresi dari kenyataan, maka bagi Butler seksualitas adalah “struktur imitasi atau akibat proses imitasi, pengulangan dan performativitas”. Tidak ada identitas seksualitas tanpa ekspresi seksualitas. Seksualitas (juga gender) bagi Butler sangat terkait erat dan sama-sama dibentuk berdasarkan pengulangan-pengulangan. Pengulangan-pengulangan ini berakhir pada satu keyakinan bahwa identitas tersimpul pada skema matrik yang pergerakannya senantiasa terus menerus membentuk “identitas” melalui kesepakatan-kesepakatan yang dimunculkan.

Dalam bukunya *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity* (1990), Butler menjelaskan bahwa identitas seksual muncul pertama-tama karena subjek membentuk dirinya sesuai dengan kenyataan di lingkungan sekitarnya. Identitas seksual individu mengikuti proses afirmasi aturan norma dan norma yang telah tertanamkan dalam subjek. Pembentuk identitas seksual bisa bermula dari keluarga (psikoseksual Freudian), di mana figur ayah atau ibu sangat berpengaruh dalam menentukan preferensi seksual anak di masa yang akan datang. Bisa juga lingkungan sosial di mana individu itu tumbuh. Norma dan aturan yang telah dibatinkan dalam struktur sosial memaksa seorang individu “mengikuti” apa yang

diharuskan dan apa yang telah diatur oleh norma tersebut. Norma-norma dan aturan sosial ini bersifat memaksa, mengikat dan mengatur setiap anggota dalam komunitas sosialnya.

Kedua, identitas seksual yang pada awalnya ditentukan oleh sesuatu di luar subjek (aturan, norma, masyarakat, dan keluarga) tetap pada akhirnya tidak bisa membuat identitas seksual subjek berlaku permanen. Dengan sanksi pemaksaan dan kerigidan norma, pematerialisasian identitas tidak mencapai posisi asali yang dipatuhi, tetapi malah dilanggar. Semua kesepakatan norma dari pembentukan identitas awal mentah karena proses peniruan yang dilakukan secara terus-menerus menyadarkan subjek bahwa identitas dirinya harus ditentukan oleh kesadarannya sendiri, bukan oleh persetujuan yang memaksa.

Hal ini bukan merupakan fakta yang sederhana atau kondisi yang statis dari sebuah tubuh, melainkan sebuah proses di mana norma-norma pengatur mematerialisasikan “seks” dan mencapai pematerialisasian ini melalui sebuah pengulangan yang dipaksakan dari norma-norma tersebut. Bahwa pengulangan ini adalah hal yang sangat dibutuhkan merupakan sebuah tanda bahwa pematerialisasian tidak pernah sepenuhnya tercapai, bahwa tubuh tidak pernah dapat sepenuhnya sesuai dengan norma-norma dimana pematerialisasian mereka digerakkan). (Butler, 1990:124-125)

Butler juga beranggapan bahwa proses imitasi tanpa henti ini menimbulkan penolakan atas pertautan identitas tubuh (organ genital) dengan identitas seksual. Tidak ada pertautan antara identitas tubuh dengan identitas seksual, doktrin ini dipakai oleh kalangan gay dan lesbian untuk menolak *reason* mengapa setiap manusia harus menjadi heteroseksual. Analisa Butler setidaknya hendak melihat bahwa identitas yang berkaitan dengan seksualitas terkait dengan proses yang tidak

asali, karena dibentuk melalui pengulangan-pengulangan semata. Dengan pendekatan Butlerian, maka identitas seksualitas adalah satu bentuk pemisahan antara identitas tubuh (gender/seks) dengan identitas seksual (preferensi seksual). Lompatan ide Butler seolah memberikan justifikasi teoritis untuk seksualitas posmodernisme bahwa memang seksualitas adalah satu bentuk konstruksi yang tidak asali dan tercipta lewat proses imitasi semata, bukan terberikan secara biologis (*given/ deterministik*). Identitas seksualitas posmodern juga menemukan pijakan bahwa pilihan untuk “menjadi” (*becoming*) mutlak dikembalikan pada pilihan dan kesadaran pribadi, bukan struktur pemaksaan dan konvensi nilai serta argumentasi metafisis (termasuk teologis). Identitas seksual posmodernis mengikuti kesadaran memilih untuk “menjadi” heteroseksual, homoseksual, biseksualitas, dan identitas seksual yang lain.

2.2. Seksualitas dan Kekuasaan Foucault

Foucault melihat bahwa manusia adalah medium unik dalam seksualitas. Peradaban di luar Peradaban Barat melihat seksualitas sebagai *art erotica*, seni erotis. Satu bentuk ekspresi dan medium kenikmatan akan seksualitas. *Art erotica* bergerak bukan pada tataran bagaimana kenikmatan dalam seksualitas bisa diverbalisasikan dan diceritakan tapi untuk dipraktikkan, dinikmati, dan dirasakan. *Art erotica* ini menempatkan seksualitas bukan sebagai satu praktek kehinaan tetapi satu perbuatan suci dan yang menyenangkan sekaligus ekspresi kenikmatan (Foucault, 1990: 57)

Memahami aspek kesejarahan dalam seksualitas (dan wacana marginal lainnya seperti kegilaan dan penjara) seperti yang Foucault kemukakan berarti melihat sampai

sejauh mana seksualitas (sekali-gus wacana marginal lain) bisa dipahami terpisah dan berbeda dengan apa yang kita pahami sekarang. Pada abad pertengahan kegilaan dianggap sebagai sesuatu yang kotor, terkutuk, perbuatan setan dan diasingkan dalam *Asylum*. Penderita kegilaan dipasung dan dikerangkeng seperti layaknya binatang. Abad modern melihat kegilaan sebagai sesuatu yang terpisah (inversi) dan kenormalan, satu penyakit jiwa yang diposisikan sebagai gejala dari kehidupan keseharian dan bukan lagi satu bentuk penyakit yang harus dijauhi dari kehidupan normal masyarakat yang lain. Kegilaan yang Foucault pahami dan pelajari bukan kegilaan dalam artian kegilaan yang terikat dalam susunan kajian ilmu pengetahuan tentang kegilaan (dalam perspektif kedokteran misalnya), tetapi lebih kepada usaha untuk melihat struktur kuasa dan pergerakan wacana yang terbangun.

Foucault mengangkat tema-tema marginal seperti kegilaan dan seksualitas sebagai satu kajian yang berusaha memberikan ruang yang besar bagi wacana-wacana marginal untuk bisa tumbuh berkembang. Hanya rezim kuasa yang memisahkan yang gila dengan yang normal. Padahal bagi Foucault sendiri kegilaan memiliki rasionalitas yang berbeda dengan kenormalan. Orang gila tidak serta merta tidak memiliki rasionalitas tetapi rasionalitasnya ditekan dan dialihkan dalam bentuk hukuman. Cara yang dilakukan Foucault merupakan upaya untuk melihat *the other* sebagai entitas yang terpisah, berjalan seiring dengan struktur kuasa yang ada (Foucault, 1965: 78).

Dalam konteks seksualitas, Foucault memahami bahwa seksualitas adalah berada dalam struktur kekuasaan dan wacana yang membangunnya. Ada rezim kekuasaan yang bermain, sekali-gus relasi kuasa yang terus berubah. Foucault menyebutnya *bio power*,

satu strategi kekuasaan yang dikaitkan dengan politik atas pendisiplinan tubuh secara biologis. *Bio power* adalah mekanisme politik atas biologi, politik atas tubuh. Di mana kekuasaan ditujukan untuk membentuk tubuh-tubuh yang terkontrol dan patuh. Strategi ini berguna sebagai sarana pengendalian perilaku tubuh dan dijalankan berdasarkan tujuan untuk kepatuhan. Artinya dengan regulasi tertentu (yang merupakan hasil dari pengetahuan, penelitian, survei) posisi tubuh diarahkan untuk bisa mengikuti regulasi tersebut (Haryatmoko, 2003: 223).

Bagi Foucault seksualitas adalah permainan perilaku. Pengekangan terhadap energi/seksualitas oleh agama maupun oleh perangkat aturan norma, tidak serta merta membuat seksualitas bungkam dan terpinggirkan dalam wilayah privat (kamar dan ranjang) dan publik (sosialitas masyarakat). Ada perayaan seksualitas di wilayah publik yang tak terprediksikan. Ruang pengakuan dosa di gereja dan tempat-tempat psikiatri, klinik-klinik kesehatan menjadi lahan subur bagi perayaan seksual dengan bentuk yang lain. Seorang jemaat yang secara detail menjelaskan "pengakuan dosa dan aktivitas seksualnya" terhadap pendeta yang berdiam di ruang tertutup justru semakin menjelaskan bagaimana seksualitas terbuka justru dalam wilayah yang sangat suci dan profan yakni ruang agama. Ruang yang justru menjadi sentrum ruang pembungkam dan menjadi justifikasi bagi pengekangan seksualitas (Foucault, 1990: 77).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji Novel *Pasung Jiwa* ini adalah kualitatif. Peneliti menyampaikan informasi mengenai masalah yang diteliti yang secara deskriptif. Menurut Arikunto (2013:3),

penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian, sedangkan menurut Moleong (2010:11) data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui apa saja pesan dan makna yang ada dalam novel *Pasung Jiwa*, yakni terkait dengan gender dan seksualitas. Untuk menganalisis menggunakan teori identitas dan performatifitas dari Judith Butler, serta seksualitas dan kekuasaan dari Michel Foucault.

PEMBAHASAN

Penjara Tubuh dan Hasrat Kebebasan

Sasana merasa terperangkap dalam tubuhnya sendiri, bahkan sejak masih di kandungan. Ketika lahir suara yang dia dengar kali pertama adalah piano, suara yang juga sering dia dengar saat di rahim ibunya. Masa kecilnya pun tak lepas dari piano, orang tuanya yang memaksanya untuk belajar dan memainkan piano. Sasana kecil menuruti semua kemauan orang tuanya, termasuk berlatih piano dan sekolah yang rajin agar menjadi anak yang cerdas.

Rasa yang beda dia dapatkan ketika SD kelas 6 saat menonton konser dangdut di dekat rumahnya. Saat itu dia merasakan di dalam tubuhnya ada yang bergejolak yang ingin keluar. Lambat laun gejolak itu keluar dari tubuhnya dan semakin dahsyat saat dia berjoget mengikuti irama dangdut. Ketika dia di luar rumah, di luar keluarganya, dia merasakan kebebasan bergoyang melalui dangdut, bukan dari musik piano yang selama ini dia mainkan. Dangdutlah yang membuat dirinya berubah.

Kesenangan terhadap musik dangdut mendapat tentangan dari orang tuanya. Dia dimarahi saat ketahuan melihat konser dangdut dan ketika diam-diam menyetel musik dangdut dari radio yang dipinjam dari pembantunya, Mbak Minah. Apalagi ketika Sasana kepergok sedang berjoget di atas ranjangnya. Sejak itu dia dijauhkan dari musik dangdut. Ayahnya yang seorang ahli hukum dan ibunya seorang dokter bedah membelikan *tape recorder* lengkap dengan kaset lagu-lagu klasik.

Pemberontakan, meski secara diam-diam, dilakukan Sasana. Dia tak memedulikan larangan orang tuanya. Dia masih tetap menyanyikan lagu dangdut di kamarnya dan bergoyang. Dia merasa di kamarnya dengan musik dangdut mendapatkan kebebasan dan bisa bergoyang sepuasnya.

Dia merasakan jiwanya terperangkap dalam tubuhnya. Jiwa yang bergejolak berlawanan dengan tubuh fisiknya. Dia merasakan ketika mengagumi tubuh adiknya Melati dan ingin punya tubuh seperti adik yang sangat disayangnya. Dia iri melihat tubuh melati, cantik dan lucu mencerminkan keindahan dan seni, sementara yang Sasana miliki begitu membosankan. Hingga lulus SMA Sasana berperilaku seperti "normalnya" anak laki-laki, meski di jiwanya tidak mengakuinya.

Hidup Sasana berlanjut ke Malang, Jawa Timur. Di kota ini dia kuliah. Di kota ini pulalah awal dari penemuan kebebasan tubuhnya menjadi yang diinginkan. Ini berawal ketika dia bertemu Cak Jek, pengamen jalanan. Sasana hampir setiap saat bernyanyi dangdut dengan diiringi gitar Cak Jek. Di saat itu pula dia bisa melampiaskan hasrat untuk bernyanyi dangdut dan bergoyang dengan bebas. Hingga kemudian Cak Jek mengajak Sasana mengamen dari satu warung ke warung lainnya, dari satu tempat ke tempat lainnya. Sasana pun memilih meninggalkan kuliah hukumnya dan menjadi pengamen jalanan. Cak Jek mengubah penampilan Sasana sebagai waria. Kemudian, lahirlah Sasa, jiwa yang dinantikan oleh Sasana. Cak Jek yang melahirkan Sasa. Keduanya lalu membentuk OM Sasa yang tampil di hajatan. Sasa merasakan kebebasan untuk mengekspresikan gendernya ketika jauh dari orang tuanya.

Meski telah menjadi Sasa, kadang sosok Sasana muncul. Ini tampak ketika Sasa menghajar lima pemabuk yang meremas BH-nya. Sasana yang perkasa muncul lagi ketika Sasa bersama Cak Jek, Cak Man, dan anggota kelompok Marginal demo di perusahaan Marsini di Sidoarjo. Marsini adalah anak Cak Man yang hilang setelah minta kenaikan upah kepada pemilik perusahaan. Sasa menjadi Sasana ketika melawan tentara yang menangkapnya. Dia bersama teman-temannya dibawa tentara koramil. Saat berada di markas tentara itu dia mengalami hinaan, siksaan, bahkan diperkosa. Dia dipaksa menghisap penis petugas pemeriksanya dan disodomi, karena dia adalah bencong, sebutan yang paling tidak disukai Sasa. Perlakuan ini membuat Sasa dihantui ketakutan, hingga dia dilepaskan oleh para tentara itu dan pulang ke Jakarta.

Ketakutan itu pula yang membawanya

ke rumah sakit jiwa. Justru di rumah sakit ini pula dia menemukan kebebasannya lagi untuk menjadi Sasa. Di tengah-tengah orang-orang yang oleh di luar sana disebut gila, Sasa menemukan kebebasan, karena di rumah sakit jiwa segala norma dan aturan bagi "orang normal" tidak berlaku. Setiap saat Sasa bisa bernyanyi dangdut dan berjoget heboh. Dia mengenakan BH dan rok mini saat di atas panggung mengajak pasien rumah sakit jiwa bergoyang bersama.

Sasa melarikan diri dari rumah bersama pasien lainnya. Itu setelah dia mendapatkan dorongan dari Masita, dokter yang sedang melakukan penelitian terhadap Sasa. Masita mengarahkan arti kebebasan yang sebenarnya. Bebas dari rasa ketakutan dari apapun. Lari dari rumah sakit jiwa, Sasa kembali ke Malang dan menjadi pengamen. Di saat menjelang reformasi, dia ikut mahasiswa demo menurunkan Presiden Suharto. Dia ikut orasi, bernyanyi, dan mengajak demontran lainnya bergoyang. Ketika Suharto turun dan reformasi menang, Sasa merasa sudah waktunya merayakan kemenangan itu dengan pulang ke rumah sebagai Sasa. Tapi ketakutan kembali datang saat dia berada di depan pagar rumahnya. Dia takut orang tuanya malu, apalagi para tetangganya melihat penampilannya yang aneh. Akhirnya dia kembali kabur. Tapi kali ini ibunya menemani. Sedangkan ayahnya tidak mau menemui Sasa jika tidak berubah menjadi Sasana. Melati, adiknya, seperti ayahnya merasa malu jika punya kakak seperti Sasa.

"Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orang tuaku, lalu semua orang yang kukenal. Kemudian segala yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengungkungku menjadi tembok-

tembok yang tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku." (Pasung Jiwa, hal 293)

Ibu Sasana akhirnya mendukung anaknya menjadi Sasa, bahkan menjadi managernya setelah Sasa menjadi artis dangdut yang terkenal dengan "Goyang Gandrung". Kebebasan yang didapat Sasa tidak lama. Sasa kemudian dimusnahkan oleh Jaka Wani (Cak Jek yang telah menjadi pemimpin Laskar Malang), teman dekatnya saat di Malang yang melahirkan Sasa. Jaka Wani, membawa anak buahnya menghancurkan konser Sasa di Malang atas yang dianggap maksiat dan mengandung pornografi yang dilarang agama. Tak hanya menghancurkan Sasa, Jaka Wani, sosok yang dirindukan Sasa, membawa Sasa ke polisi hingga masuk penjara. Pada akhirnya, Jaka Wani membawa Sasana kabur dari penjara, untuk mencari kebebasan. Keduanya kembali pada "dunia normal" yang dipenjara oleh aturan-aturan.

Identitas Seksual

Seksualitas muncul dan beranjak dari pembentukan identitas. Tidak ada identitas seksualitas tanpa ekspresi seksualitas. Semua kesepakatan norma dari pembentukan identitas awal mentah karena proses peniruan yang dilakukan secara terus-menerus menyadarkan subjek bahwa identitas dirinya harus ditentukan oleh kesadarannya sendiri, bukan oleh persetujuan yang memaksa (Buttler, 1990). Proses pembentukan identitas seksual Sasa muncul sejak dia suka musik dangdut saat kelas 6 SD.

"Radio telah dirampas, janji telah dibuat, tapi aku masih punya cara untuk membuat diriku sendiri bahagia. Ranjangku adalah panggungku, kamar-kku selalu jadi lapangan pentasku. Sudah

banyak lagu yang kuhafal selama aku punya radio. Aku terus bernyanyi, terus bergoyang, untuk diriku sendiri. Kadang juga untuk Melati.” (Pasung Jiwa, hal. 27-28)

Saat kelas 3 SMP, ayah dan ibu Sasana dipanggil ke sekolah karena Sasana tampil sebagai seorang perempuan tanpa baju saat pelajaran kesenian. Tindakan Sasana ini menjadi omongan hampir semua guru dan seluruh teman sekelas mencibir dan menyindirnya. Dia dianggap aneh dan punya kelainan.

Teks ini menyiratkan bahwa Sasana menyukai keindahan tubuh perempuan dan ingin menjadi perempuan yang cantik dan menarik.

”Apa yang salah? Guru kesenian itu menyuruh kami menggambar manusia. Manusia yang selalu aku ingat hanyalah Melati. Tubuhnya, lekuknya, setiap keindahannya. Melati juga manusia, bukan?” (Pasung Jiwa, hal. 29)

Pandangan Sasana terhadap laki-laki sama seperti orang pada umumnya. Dia melihat sosok laki-laki itu seperti ayahnya yang selalu tampak tegar dan siap dengan segala jalan keluar untuk setiap persoalan. Laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh cengeng, tidak boleh lemah. Tapi gambaran laki-laki yang tegar dan perkasa hilang ketika dia melihat ayahnya menangis, karena tidak bisa membuat jalan keluar atas kasus yang menimpa Sasana yang dianiaya teman-teman SMA-nya. Ayahnya yang ahli hukum tak berkutik karena ternyata orang tua mereka yang menganiaya anaknya hingga masuk rumah sakit adalah pejabat negara dan petinggi militer. Kejadian ini membuat Sasana semakin benci tubuhnya yang laki-laki.

”... Aaah... aku menyesal dilahirkan

sebagai laki-laki.” (Pasung Jiwa, hal. 44)

Identitas seksual tampak ketika Sasana kuliah di Malang. Hal itu setelah dia bertemu dengan Cak Jek, seniman jalanan yang membawa Sasana ngamen dengan berpenampilan sebagai perempuan. Sasana telah berubah menjadi waria. Di kota ini Sasana menemukan sesuatu yang membuatku dia bahagia, setelah penantian panjang selama bertahun-tahun.

Sasana sangat senang ketika Cak Jek membawa seperangkat baju wanita untuk dipakai saat mengamen. Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik yang dibawanya: sepatu merah dengan hak yang tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni.

”Waaah...benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa,” ungkap Sasana (Pasung Jiwa, hal. 52).

Sasana sangat takjub dengan wajahnya setelah mengenakan baju perempuan yang diberi Cak Jek. Dia sangat senang melihat dirinya yang cantik dan indah. Sejak itulah nama Sasa muncul. Cak Jek-lah yang telah membantu lahirnya Sasa dari tubuh Sasana.

”Mantap...cocok...inilah Sasa sang Bintang.” seru Cak Jek. Sasa nama Panggung untuk Sasana (Pasung Jiwa, hal. 55).

Sejak itu orang-orang biasa memanggilnya Mbak Sasa atau Neng Sasa. Tapi banyak juga yang memanggilnya Sasa saja. Semua itu diterimanya dengan senang hati. Dia tidak mau berpura-pura lagi. Dia ingin menjadi Sasa seutuhnya.

”...Lalu yang kupikirkan hanya sederhana saja: apakah aku senang? Apakah aku bahagia? Apakah benar

aku berpura-pura? Kalau pun memang berpura-pura, apa salahnya jika itu membuatku bahagia? Maka aku tetap menjadi Sasa. Sasa kini hanya hadir saat aku menyanyi, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. (Pasung Jiwa, hal. 80)

Perjalanan hidup Sasa penuh dengan tekanan dan penderitaan. Dia sempat masuk rumah sakit jiwa karena dianggap beda dengan "manusia normal". Selama setahun dia dikurung di rumah sakit jiwa. Tapi, di sanalah justru dia bisa melampiaskan ekspresi seksualnya. Setelah hampir setahun terkurung di rumah sakit, dia kemudian kabur karena ingin mendapatkan kebebasan sesungguhnya menjadi Sasa. Kabur dari rumah sakit jiwa membuat dia canggung dan kaku bertemu orang-orang baru. Dia perlu waktu untuk kembali jadi Sasa.

"Hidup baruku dimulai. Hidupku yang ketiga. Hidup pertamaku dimulai saat aku dilahirkan, lalu aku mati di sekolah laki-laki. Hidup keduaku dimulai saat aku bertemu Cak Jek hingga aku dikubur di rumah sakit jiwa. Sekarang aku mendapat kesempatan ketiga. Tak akan aku sia-siakan. Akan kusambung lagi keinginan-keinginan yang sempat terhenti..." (Pasung Jiwa, hal. 228-229)

Menurut Butler, pembentukan identitas seksual bukan merupakan fakta yang sederhana atau kondisi yang statis dari sebuah tubuh, melainkan sebuah proses di mana norma-norma pengatur mematerialisasikan "seks" dan mencapai pematerialisasian ini melalui sebuah pengulangan yang dipaksakan dari norma-norma. Pengulangan ini adalah hal yang sangat dibutuhkan merupakan sebuah tanda bahwa pematerialisasian tidak pernah sepenuhnya tercapai, bahwa tubuh

tidak pernah dapat sepenuhnya sesuai dengan norma-norma di mana pematerialisasian mereka digerakkan (Butler, 1990: 124-125)

Meski telah utuh menjadi Sasa, satu yang dia benci: yakni jika ada orang memanggilnya bencong. Dia benci sangat petugas koramil yang menahan, menyiksa dan memperkosanya memanggil bencong. Begitu pula ketika preman pasar memanggil bencong, Sasa marah. Sebutan itu dianggap sebagai penghinaan.

"Cong? Cong? Aku selalu marah setiap ada yang memanggilku seperti itu. Aku Sasa. Bukan cong bukan bencong." (Pasung Jiwa, hal. 35)

Meski telah berubah menjadi Sasa, bukan berarti Sasa suka dengan laki-laki. Sasa hanya cinta pada Sasana. Ini tampak saat Sasa berdialog dengan ibunya:

"Ibu pikir kamu suka laki-laki Sas," kata ibu.

"Aku pikir juga begitu," kataku.

"Tapi ternyata tidak. Aku tak pernah punya rasa macam-macam dengan laki-laki...." (Pasung Jiwa, hal. 284-285)

Bagi Sasa, cinta tak harus diatur-atur. Cinta ya cinta. Tidak ada urusannya sama jenis kelamin, tidak perlu repot mengikuti aturan main.

"Tubuhku adalah milik tubuhku sendiri..."Sasa cinta Sasana. Cinta yang pertama dan selamanya." (Pasung Jiwa, hal. 286)

Butler beranggapan bahwa proses imitasi tanpa henti menimbulkan penolakan atas pertautan identitas tubuh (organ genital) dengan identitas seksual. Tidak ada pertautan antara identitas tubuh dengan identitas seksual, doktrin ini dipakai oleh kalangan gay dan lesbian untuk menolak *reason* mengapa

setiap manusia harus menjadi heteroseksual. Identitas seksualitas posmodern juga menemukan pijakan bahwa pilihan untuk “menjadi” (*becoming*) mutlak dikembalikan pada pilihan dan kesadaran pribadi, bukan struktur pemaksaan dan konvensi nilai serta argumentasi metafisis (termasuk teologis).

Seksualitas dan Kekuasaan

Foucault memahami bahwa seksualitas adalah berada dalam struktur kekuasaan dan wacana yang membangunnya. Ada rezim kekuasaan yang bermain, sekaligus relasi kuasa yang terus berubah. Foucault menyebutnya *bio power*, satu strategi kekuasaan yang dikaitkan dengan politik atas pendisiplinan tubuh secara biologis. *Bio power* didukung dengan normalisasi (penciptaan binerisme berupa kategori normal-tidak normal praktek kekuasaan dalam pengetahuan) oleh wacana ilmu pengetahuan modern, terutama kedokteran, psikiatri, psikologi, dan kriminologi.

Strategi *bio power* pada dasarnya merupakan usaha untuk mendisiplinkan setiap individu dengan pelbagai cara, strategi, dan pendekatan yang dilakukan. Pendisiplinan juga melibatkan kekuasaan (pemerintah, agama, keluarga, masyarakat), pengetahuan (pedagogis, analisis klinis, pendapat kedokteran), dan kenikmatan (oposisi biner yang normal dan yang terlarang dan skema prokreasi) yang ditujukan dalam pembentukan tubuh yang patuh.

Sasana telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan orang tuanya sejak kecil. Sejak umur 2 tahun mulai dilatih piano dan dicetak untuk menjadi orang cerdas. Pergolakan batin muncul ketika saat kelas 6 SD dia melihat konser dangdut. Ternyata dia punya *passion* yang besar pada musik dangdut. Meski dilarang

orang tuanya, dia masih mendengarkan musik dangdut dari radio milik pembantunya dan bergoyang melepaskan hasratnya di dalam kamar dan di atas ranjangnya.

”Sayang, kesenanganku bersama radio tak berlangsung lama. Saat aku sedang asyik bergoyang sambil menyanyikan lagu-lagu yang sudah kuhafal, ayah dan ibu tiba-tiba masuk kamar. Mereka langsung mematikan radio dan membawa radio itu ke luar kamar. Mereka marah besar. ...orang tuaku benar-benar memisahkan aku dari radio itu. ...Ayah dan ibu telah merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka. (Pasung Jiwa, hal. 27)

Saat menjadi Sasa, orang-orang menatapnya penuh heran. Mereka seakan menemukan kejanggalan pada dirinya. Mereka curiga dan menganggap Sasa adalah orang di luar golongan mereka yang menimbulkan bahaya. Tatapan mereka jadi penuh kedengkian.

Aturan “orang normal” yang membawa Sasa ke rumah sakit jiwa. Di balik itu justru Sasa menyadari bahwa tempat ini akan menyelamatkannya dari ketidakwarasan. Ini tempat pembebasan. Bebas dari ketakutan, bebas dari kesintingan. Dia bebas menjadi Sasa, bernyanyi dangdut dan bergoyang. Bahkan dia mendapatkan panggungnya di rumah sakit jiwa untuk mengajak pasien lainnya berjoget setiap pagi hari di jam olah raga. Di luar pasien rumah sakit, aksi panggung Sasa dianggap aksi orang “tidak normal”. Petugas rumah sakit tertawa-tawa memang, tapi Sasa melihat mereka mengejek, seperti orang-orang yang mencibirnya saat dirinya memakai baju Sasa.

”Petugas itu selamanya tidak akan bisa menikmati goyanganku, sebab mereka

pikir mereka orang waras dan aku orang tak waras. Tapi siapa sebenarnya orang yang waras dan tak waras di tempat ini.” (Pasung Jiwa, hal.118)

Sebaliknya, sejak masuk rumah sakit jiwa ibu Sasa mengikuti keinginan anak laki-lakinya tersebut. Dia membelikan Sasa rok mini, BH, dan perlengkapan perempuan lainnya. Sasa sangat menikmati saat beraksi di panggung.

”Selangkanganku bergerak maju mundur, membuat belalai panjang itu terlihat semakin menonjol. Belalai itu.. bagian tubuhku yang paling kusenangi, sekaligus paling kubenci.” (Pasung Jiwa, hal. 119)

Dialog Sasa dengan Banua, pasien rumah sakit jiwa, menampakkan bagaimana tubuh tidak bisa menolak keinginan pikiran.

”Tubuhku ini Sa sudah terlalu lama menderita. Dia mau apa, pikiranku mau apa,” kata Banua.

”Memang tubuhmu mau apa?” tanya Sasa.

”Bukan soal tubuhku mau apa, tapi soal otakku ini mau apa!” jawab Banua sambil memainkan jari, menunjuk ke keeningnya sendiri

”Dari kecil tubuhku dipaksa sembahyang, pikiranku kasih perintah habis-habisan meski ia sendiri sebenarnya tak mau aku sembahyang.”

”Kamu pikir aku mau, Sa, tinggal di sini? Tidak! Pikiranku makin penuh tempelan di sini.”

”Meskipun pikiran dan tubuh telah terpenjara, jiwa kita masih tetap bebas berkelana,” kata Sasa membesarkan hati Banua. (Pasung Jiwa, hal 136-138)

Sasa mengakui bahwa menjadi Sasa telah memerdekakan tubuhnya, tetapi belum pikirannya. Aturan dan norma di luar tubuhnya yang membuat hidupnya dalam bayang-bayang ketakutan. Dia teringat akan perkataan Banua tentang tubuh dan pikirannya sebelum Banua meninggal bunuh diri.

”Ban...Ban... kamu malah membuatku sadar. Kita semuanya sedang terpenjara. Terpenjara aturan. Di sini kita bisa membebaskan tubuh kita, karena kita sedang gila. Tapi itu pun tak mampu membebaskan pikiran kita. Buktinya kamu masih gelisah kayak gini, kan?” (Pasung Jiwa, hal.139)

Ketakutan dan kegelisahan diungkapkan Sasa kepada Masita, dokter yang merawat dan sedang meneliti kejiwaan Sasa. Ketakutan dan dilema kebebasan terungkap dalam dialog keduanya:

”Bukankah kamu telah mendapatkan kebebasan di sini,” tanya Masita.

”Jika kebebasan itu ada, aku tak akan pernah ketakutan lagi,” jawab Sasa. ”Kebebasan baru ada jika ketakutan sudah tak ada.”

”Sasa hanya membebaskan tubuhku. Tapi tidak pikiranku,” kata Sasa.

”Saat menjadi Sasa justru ketakutan itu semakin besar. Aku takut menyakiti ibuku, ayahku, juga adikku. Aku takut menjadi orang yang tak berguna. Aku takut dianggap gila. Dan seperti yang sekarang ini, aku takut berada di tempat seperti ini.” (Pasung Jiwa, hal.144)

Sasa mendapatkan tekanan yang sangat besar ketika menjalani sidang pengadilan di Malang. Dia dianggap melakukan tindakan maksiat dan pornografi karena ”Goyang Gandrung”-nya. Konser di Malang diobrak-abrik oleh massa ”Laskar Malang” karena aksi

Sasa dianggap melanggar agama.

"Dan tahukah apa yang paling menyiksaku selama mengikuti persidangan ini? Mereka merampas seluruh pakaianku. Aku tak boleh berdandan sesuai dengan kemauanku. Mereka mengharuskanku mencukur rambut, memakai celana dan baju laki-laki. Mereka membunuh Sasa sebelum aku membunuh diriku sendiri. Bahkan Sasana pun bukanlah orang yang duduk di dalam ruang sidang. Bagaimana mungkin aku bisa bertahan?" (Pasung Jiwa, hal. 305)

Sasa dihukum penjara karena dianggap melanggar takdir Tuhan. Meski dirinya berontak bahwa dia menjadi Sasa karena Tuhan yang menghendaki.

"Aku juga dianggap bersalah karena sudah menjadi Sasa. Kenapa? Sasa adalah aku. Aku adalah sasa. Bagaimana bisa aku bersalah ketika ketika aku menjadi diriku sendiri.? Mereka bilang aku melawan takdir Tuhan. Takdir yang mana? Tuhan yang mana? Jika Tuhan memang ada, bukankah Dia juga tahu apa yang terjadi pada diriku? Apa yang terjadi pada diriku bukan takdir Tuhan? Bukankah aku ada karena Dia yang menciptakan? Bukankah Sasa ada karena Tuhan yang menghendakinya? (Pasung Jiwa, hal. 307-308).

Menurut Foucault seksualitas adalah permainan perilaku. Pengekangan terhadap energi seksualitas oleh agama maupun oleh perangkat aturan norma, tidak serta merta membuat seksualitas bungkam dan terpinggirkan dalam wilayah privat (kamar dan ranjang) dan publik (sosialitas masyarakat). Ada perayaan seksualitas di wilayah publik yang tak terprediksikan. Ruang pengakuan dosa di gereja dan tempat-tempat psikiatri, klinik-klinik kesehatan menjadi lahan subur

bagi perayaan seksual dengan bentuk yang lain. Seorang jemaat yang secara detail menjelaskan "pengakuan dosa dan aktivitas seksualnya" terhadap pendeta yang berdiam di ruang tertutup justru semakin menjelaskan bagaimana seksualitas terbuka justru dalam wilayah yang sangat suci dan profan yakni ruang agama. Ruang yang justru menjadi sentrum ruang pembungkam dan menjadi justifikasi bagi pengekangan seksualitas.

KESIMPULAN

Karya sastra adalah cermin dari realitas kehidupan masyarakat. Pesan ini yang disampaikan oleh Okky Damasari dalam novel *Pasung Jiwa*. Novel ini menyuarakan pembelaan terhadap kaum transgender yang dimarginalkan dan didiskriminasi oleh aturan atau norma umum yang ada di luar mereka. Sementara mereka punya hak untuk hidup normal seperti manusia lainnya yang dinilai normal. Kaum transgender seperti Sasa punya hak untuk mengekspresikan seksualitasnya. Sampai sekarang kaum LGBT masih hidup dalam ketidakbebasan menjadi dirinya sendiri. Mereka adalah manusia, tapi sudah kehilangan kebebasan karena faktor pandangan agama, sosial, dan budaya.

Sosok Sasa menunjukkan adanya keanekaragaman seksualitas. Tubuh Sasa memang laki-laki, tapi hasrat seksualitasnya adalah perempuan. Meski berperilaku seperti perempuan, orientasi seksualnya bukan menyukai laki-laki. Sasa hanya cinta pada Sasana. Bagi dia, cinta tak harus diatur-atur, tidak ada urusannya sama jenis kelamin. Tidak ada pertautan antara identitas tubuh dengan identitas seksual, Identitas seksualitas mutlak dikembalikan pada pilihan dan kesadaran pribadi, bukan struktur pemaksaan dan konvensi nilai serta argumentasi metafisis (termasuk teologis).

Tokoh Sasa dalam novel *Pasung Jiwa* adalah simbol perjuangan dan perlawanan atas pengekangan terhadap energi seksualitas oleh agama maupun oleh perangkat aturan norma. Untuk mengekspresikan seksualitasnya sebagai perempuan (waria), Sasa mendapatkan banyak hambatan, termasuk dari keluarganya. Sasa mengakui bahwa menjadi Sasa telah memerdekakan tubuhnya, dan itu merupakan kebahagiaan bagi dirinya. Namun, Sasa dihukum penjara karena dianggap melanggar akibat mengekspresikan seksualitasnya, meski dirinya berontak bahwa menjadi Sasa karena Tuhan yang menghendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Mohamad Yasir. Tidak Hanya Gender, Seks juga Konstruksi Sosial, Kritik terhadap Heteroseksual. *Jurnal Perempuan Edisi Seksualitas* No. 41. Jakarta. Mei 2005.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble, Feminism and Subversion of Identity*. New York & London: Routledge.
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality Vol 1 An Introduction*. London: Penguin Books.
- _____. 1990. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. Trans Richard Howard New York: Random House.
- Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Richardson, Diane. 1996. *Heterosexuality and Social Theory dalam Diane Ricahradson, Theorising Heterosexuality*. Philadelphia & Buckingham: Open University Press.
- Symot, Anthony. 2003. *Tubuh Seksual: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*, Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Jalasutra.
- Simon, William. 1996. *Postmodern Sexualities*. London & New York: Routledge.
- Suryakusuma, Julia I. 1991. *Konstruksi Sosial Seksualitas*. Majalah Prisma, 7 Juli 1991.